



BAB III TINJAUAN KAWASAN DAN LOKASI SITE

3.1. Tinjauan Kawasan Kota Surakarta

3.1.1 Kedudukan Administratif Wilayah

Taman Satwa Taru Jurug merupakan taman satwa yang berada di wilayah Kabupaten Surakarta. Kabupaten Surakarta merupakan salah satu kabupaten dari Jawa Tengah. Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta. Batas wilayah Kota Surakarta antara lain:

- a. Utara : Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah
- b. Timur : Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah
- c. Selatan : Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah
- d. Barat : Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

Dibandingkan kabupaten lain di Jawa tengah Kota Surakarta termasuk kota dengan luas yang sangat kecil yaitu 44km². Kedudukan Kota Surakarta terhadap Provinsi Jawa tengah dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 3.1. Peta Administrasi Jawa Tengah
Sumber: Dinas PSDA Provinsi Jawa Tengah, 2007

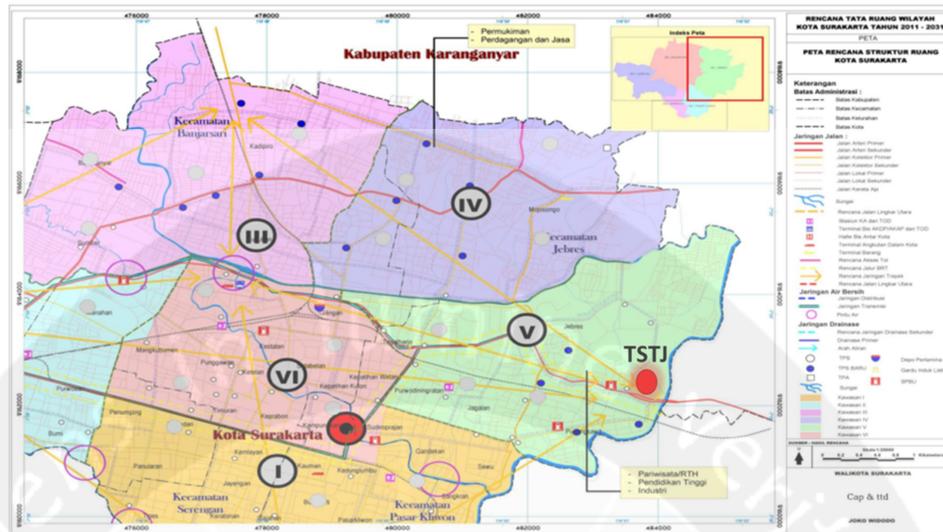
Wilayah Kota Surakarta terbagi dalam 5 Kecamatan, 51 Kelurahan. Jumlah RW tercatat sebanyak 601 dan jumlah RT sebanyak 2.709. 5 Kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Taman Satwa Taru Jurug sendiri merupakan kawasan yang berada dalam wilayah Kecamatan Jebres yang dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 3.2. Peta Administrasi Jawa Tengah
Sumber: Bappeda Kota Surakarta

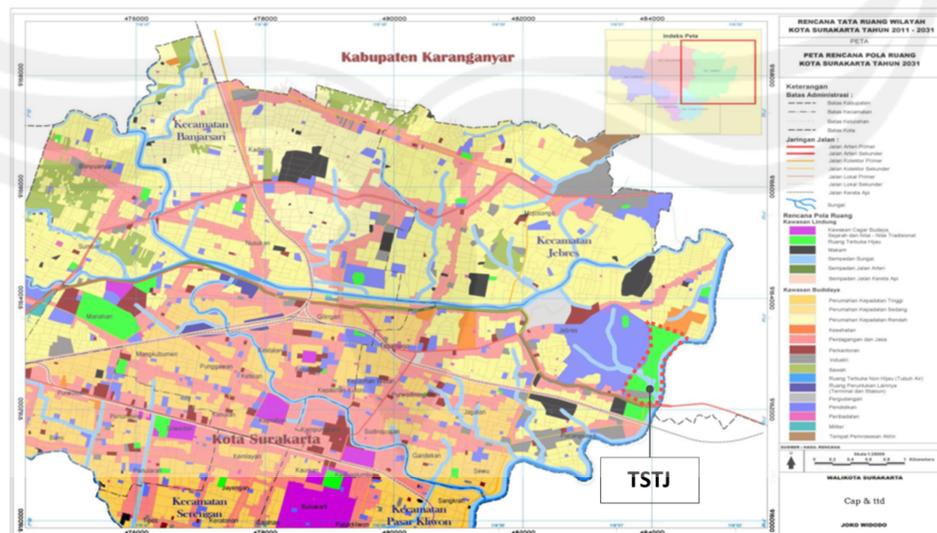
3.1.2 Tata guna Lahan Wilayah

Taman Satwa Taru Jurug berada di Kota Surakarta, Kecamatan Jebres, Kelurahan Jebres yang menurut Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011 – 2031 merupakan Kawasan V yang merupakan Kelurahan Jebres yang melayani sebagian wilayah Kecamatan Jebres dan sebagian wilayah Kecamatan Banjarsari, dengan fungsi pelayanan pariwisata, pendidikan tinggi, dan industri kreatif yang. Berdirinya Taman Satwa Taru Jurug sudah sesuai dengan rencana tata ruang wilayah yang telah disusun yang dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 3.3 Peta Rencana Struktur Ruang Kota Surakarta
Sumber: Lampiran RTRW Kota Surakarta, 2012

Secara lebih mendetail Taman Satwa Taru Jurug berada dalam kawasan yang merupakan ruang terbuka hijau kota menurut rencana pola tata ruang kota Surakarta yang dapat pada gambar 4.4. Sesuai dengan fungsinya yang merupakan kebun binatang yang termasuk dalam ruang terbuka hijau perkotaan sehingga patut untuk dipertahankan.



Gambar 3.4 Peta Rencana Detail Struktur Ruang Kota Surakarta
Sumber: Lampiran RTRW Kota Surakarta, 2012



3.1.3 Kondisi Geografis Wilayah

Kota Surakarta terletak di antara 110 45` 15" - 110 45` 35" Bujur Timur dan 70` 36" - 70` 56" Lintang Selatan. Wilayah Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan "Kota Sala" merupakan dataran rendah dengan ketinggian + 92 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah sebesar 44,1 km².

3.1.5.1. Topografi

Tabel 3.1 Topografi Kota Surakarta

Kecamatan	Tinggi Tempat (Dpl)	Kemiringan Tanah (%)
Laweyan	0-100	0-15
Serengan	0-100	0-15
Pasar Kliwon	0-100	0-15
Jebres	0-100	0-15
Banjarsari	0-100	0-15
Kota	0-100	0-15

Sumber: Surakarta Dalam Angka 2014

Kecamatan Jebres, Surakarta merupakan daerah dengan keadaan topografi yang cenderung datar dan tidak memiliki banyak perbedaan ketinggian yaitu berkisar pada 0-100 dpl. Sedangkan kemiringan tanah bervariasi antara 0-15%.

3.1.5.2. Hidrogeologi

Surakarta terletak di dataran rendah di ketinggian 105 m dpl dan di pusat kota 95 m dpl, dengan luas 44,1 km² (0,14 % luas Jawa Tengah). Surakarta berada sekitar 65 km timur laut Yogyakarta dan 100 km tenggara Semarang serta dikelilingi oleh Gunung Merbabu dan Merapi (tinggi 3115m) di bagian barat, dan Gunung Lawu (tinggi 2806 m) di bagian timur. Agak jauh di selatan terbentang Pegunungan Sewu. Tanah di sekitar kota ini subur karena dikelilingi oleh Bengawan Solo, sungai terpanjang di Jawa, serta dilewati oleh Kali Anyar, Kali Pepe, dan Kali Jenes.



Mata air bersumber dari lereng gunung Merapi, yang keseluruhannya berjumlah 19 lokasi, dengan kapasitas 3.404 lt/detik. Ketinggian rata-rata mata air adalah 800-1.200 m dpl. Pada tahun 1890 – 1827 hanya ada 12 sumur di Surakarta. Saat ini pengambilan air bawah tanah berkisar sekitar 45 lt/detik yang berlokasi di 23 titik. Pengambilan air tanah dilakukan oleh industri dan masyarakat, umumnya ilegal dan tidak terkontrol.

Sampai dengan Maret 2006, PDAM Surakarta memiliki kapasitas produksi sebesar 865,02 liter/detik. Air baku berasal dari sumber mata air Cokrotulung, Klaten (387 liter/detik) yang terletak 27 km dari kota Solo dengan elevasi 210,5 di atas permukaan laut dan yang berasal dari 26 buah sumur dalam, antara lain di Banjarsari, dengan total kapasitas 478,02 liter/detik. Selain itu total kapasitas resevoir adalah sebesar 9.140 m³. Dengan kapasitas yang ada, PDAM Surakarta mampu melayani 55,22% masyarakat Surakarta termasuk kawasan hinterland dengan pemakaian rata-rata 22,42 m³/bulan.

Tanah di Solo bersifat pasiran dengan komposisi mineral muda yang tinggi sebagai akibat aktivitas vulkanik Merapi dan Lawu. Komposisi ini, ditambah dengan ketersediaan air yang cukup melimpah, menyebabkan dataran rendah ini sangat baik untuk budidaya tanaman pangan, sayuran, dan industri, seperti tembakau dan tebu. Namun, sejak 20 tahun terakhir industri manufaktur dan pariwisata berkembang pesat sehingga banyak terjadi perubahan peruntukan lahan untuk kegiatan industri dan perumahan penduduk.



3.1.4 Kondisi Klimatologis

Menurut klasifikasi iklim Koppen, Surakarta memiliki iklim muson tropis. Sama seperti kota-kota lain di Indonesia, musim hujan di Solo dimulai bulan Oktober hingga Maret, dan musim kemarau bulan April hingga September.

3.1.5.3. Temperatur Udara

Tabel 3.2 Tabel Data Temperatur Udara Surakarta

Tahun	Suhu												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	
2013	25	25	25	26	26	25	24	25	25	26	26	25	27.0
2012	[Data for years 2012, 2011, 2010, and 2009 is crossed out]												26.9
2011													26.3
2010													27.1
2009													26.8

Sumber: Surakarta Dalam Angka 2014

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.2 suhu rata-rata di kota Surakarta adalah berkisar 27°C pada tahun 2013. Suhu tertinggi terdapat pada bulan April dan Oktober karena berkaitan dengan posisi Sunpath matahari yang berada disekitar garis ekuator atau dekat dengan bumi sehingga menyebabkan kenaikan suhu pada daratan. Berdasarkan data Surakarta dalam angka 2014 suhu maksimum yang pernah tercapai adalah 32,5°C, sedangkan suhu udara minimum adalah 21,9°C.



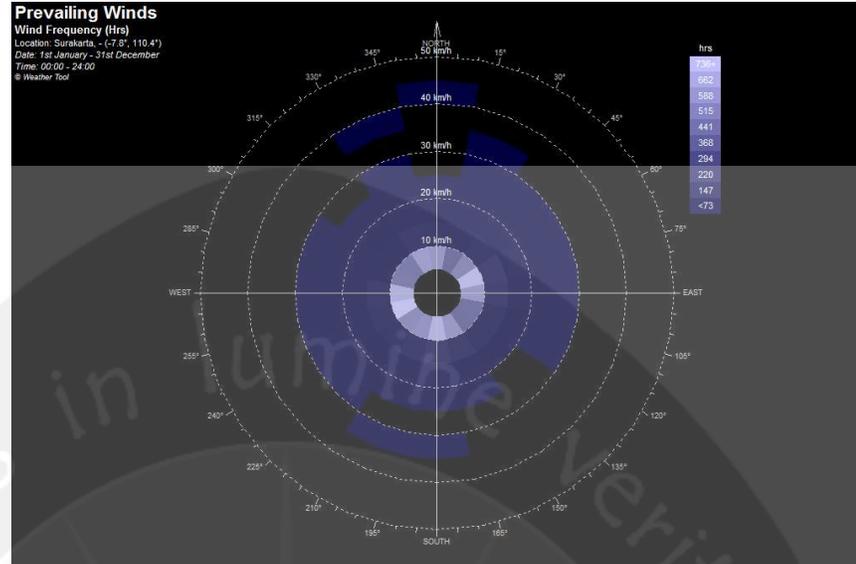
3.1.5.4. Angin

Tabel 3.3 Arah, Kecepatan dan Tekanan Udara Kota Surakarta

Bulan	Angin		Tekanan Udara(Mbs)	
	Arah(°)	Kecepatan (Knot)	QFF	QFc
Januari	36	4,0	1.008,5	955,5
Februari	360	4,0	1.007,0	995
Maret	360	6,0	1.009,0	996
April	360	5,0	1.008,0	955,5
Mei	30	5,0	1.008,0	955,5
Juni	360	6,0	1.008,0	955,5
July	180	7,0	1.009,0	996,5
Agustus	180	8,0	1.011,0	998,5
September	210	9,0	1.011,0	998,5
Oktober	180	9,0	1.011,0	998,5
November	180	6,0	1.008,0	995,5
Desember	180	7,0	1.008,0	995,5
Rata-rata	245	6.3	1.008,8	996,3
2012	218	7.1	1.009,1	996,3
2011	215	5.3	1.008,8	996,3
2010	215	4.6	1.008,6	996,1
2009	285	9.0	1.009,7	996,8

Sumber: Surakarta Dalam Angka 2014

Tabel diatas merupakan data Arah, Kecepatan dan Tekanan Udara Kota Surakarta, berdasarkan data tersebut dapat terlihat frekuensi angin yang sering muncul pada kota Surakarta adalah pada arah mata angin 245° . Rata-rata kecepatan angin berurutan dari tahun 2009 hingga 2013 adalah (9,0)knot, (4,6)knot, (5,3)knot, (7,1)knot, (6,1)knot. Tekanan udara pada Kota Surakarta berkisar pada 1000Mbs. Kecepatan angin maksimum mencapai 40km/jam berasal dari arah utara (360°) dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 3.5. Prevailing Wind
Sumber: Weather Tools, Ecotech

3.1.4.5 Kelembapan

Tabel 3.4 Kelembapan Udara Kota Surakarta 2009-2013

Tahun	Kelembapan (%)												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	
2013	88,0	86,0	84,0	83,0	83,0	84,0	77,0	69,0	64,0	68,0	78,0	82,0	78,8
2012													77,1
2011													78,1
2010													79,4
2009													75,0

Sumber: Surakarta Dalam Angka 2014

Rata-rata kelembapan udara pada Kota Surakarta berurutan dari tahun 2009 hingga 2013 antara lain (75)%, (79,4)%, (78,1)%, (77,1)%, dan (78,8)%. Tingkat kelembapan Kota Surakarta cukup tinggi terutama pada bulan November hingga Juni, dan cenderung kering pada bulan July hingga Oktober.



3.1.4.6. Curah Hujan

Tabel 3.5 Curah Hujan, Hari Hujan Tahun 2009-2013 Kota Surakarta

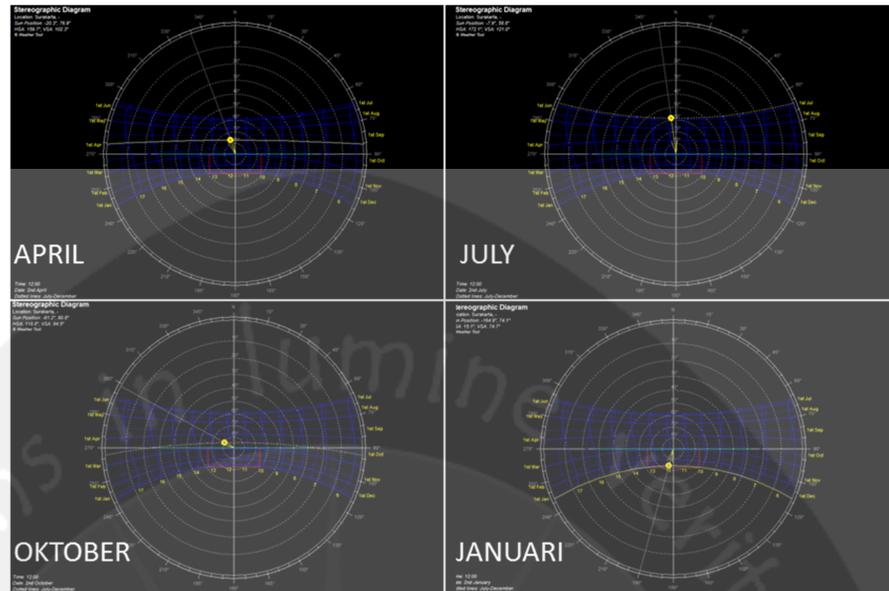
Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan	Rata-rata Curah hujan/hari hujan
Januari	437,1	25,0	14,1
Februari	369,0	21,0	13,2
Maret	179,6	17,0	5,7
April	342,0	17,0	11,4
Mei	232,5	10,0	7,5
Juni	184,0	12,0	6,1
July	99,0	10,2	3,2
Agustus	4,3	2,0	0,1
September	-	-	-
Oktober	205,2	10,0	6,6
November	222,0	16,0	7,4
Desember	341,1	22,0	11,0
Rata-rata	2.615,8	162,0	86,3
2012	3.774,6	129	107,61
2011	2.548,5	163	84,1
2010	3.408,0	194	112,6
2009	2.332,5	125	85,3

Sumber: Surakarta Dalam Angka 2014

Curah hujan pada kota Surakarta memiliki curah hujan yang bervariasi setiap tahunnya namun berkisar antara 2.300mm hingga 3774mm pertahunnya, sedangkan hari hujan berkisar antara 125 hingga 162 hari hujan per tahunnya, curah hujan dan hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember hingga Februari tentunya pada musim penghujan.

3.1.4.7 Terang Langit

Rata-rata lama waktu penyinaran dalam sehari pada Kota Surakarta adalah 12,5 jam per hari. Sedangkan sunpath matahari yang menyinari Kota Surakarta condong ke arah Utara Kota Surakarta, dan sedikit condong ke selatan pada bulan Januari hingga April yang dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 3.7. Stereographic Diagram
Sumber: Weather Tools, Ecotech

3.1.5 Kondisi Sosial-Budaya-Ekonomi

3.1.5.1. Kependudukan

Tabel 3.6. Statistik Penduduk Kota Surakarta

Variabel Kependudukan	2011	2012	2013
Jumlah Penduduk			
Laki-laki	243.507	243.851	246.982
Perempuan	256.263	256.320	260.843
Total	499.770	500.171	507.825
Laju Pertumbuhan Penduduk	0,65	0,08	1,53
Rasio Jenis Kelamin	95,02	95,14	94,69
Jumlah Rumah Tangga	148.832	135.801	166.871
Rata-rata ART	3,36	3,68	3,4
Kepadatan(jiwa/km ²)	11.348	11.357	11.531
Komposisi Umur (%)			
0-14	21,83	23,10	22,41
15-64	72,31	71,48	71,26
65+	5,86	5,43	6,33

Sumber: Surakarta Dalam Angka 2014

Jumlah penduduk Surakarta akhir tahun 2013 sebanyak 507.825 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan hampir seimbang yaitu 48,64% dan 51,36%. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan



Banjarsari yaitu sebesar 30,44 %, sedangkan kecamatan Serengan adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil yaitu sebesar 10,38 %.

Jumlah penduduk tersebut terbagi kedalam 166.871 KK, angka ini naik 22,88 % dibandingkan tahun 2012. Jika dibandingkan dengan tahun 2004 yang hanya berjumlah 123.360 KK maka dalam 10 tahun kenaikan jumlah Rumah Tangga di Kota Surakarta mencapai 35,27 %. Yang berarti rata-rata pertahunnya 3,53. Berdasarkan data jumlah penduduk akhir tahun 2013, diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di Kota Surakarta selama tahun 2013 adalah sebesar 1,54 %.Kepadatan penduduk Surakarta tahun 2013 sebesar 11.531 jiwa per km². Kecamatan Serengan merupakan kecamatan terpadat yaitu dengan kepadatan 16.522 jiwa per km² . Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil yaitu Kecamatan Jebres dengan kepadatan 10.142 jiwa per km².

3.1.5.2. Kebudayaan

Kota Surakarta memiliki brand image sebagai Kota Budaya. Kota Surakarta memiliki kekayaan budaya yang sangat tinggi, diantaranya situs bersejarah yang mencapai 76 buah pada tahun 2009. Di Kota Surakarta kesenian juga sangat berkembang, ditandai banyaknya berbagai kelompok seni dan budaya, seperti sanggar tari sebanyak 14 buah, kelompok campursari sebanyak 31 buah, kelompok keroncong sebanyak 53 buah, kelompok band sebanyak 11 buah, kelompok kejawen sebanyak 10 buah, kelompok Qosidah/hadrah sebanyak 20 buah, kelompok karawitan sebanyak 50 buah, kelompok musik bambu sebanyak 7 buah, kelompok ensemble musik sebanyak 1 buah, kelompok teater sebanyak 6 buah, kelompok santi swaran sebanyak 5 buah, kelompok kerajinan keris sebanyak 1 buah, kelompok musik



kulintang sebanyak 5 buah, kelompok pedalangan sebanyak 5 buah, kelompok reog sebanyak 4 buah, kelompok cokekan sebanyak 3 buah, dan kelompok kethoprak sebanyak 5 buah.

Keberagaman budaya di Kota Surakarta tersebut menjadi simbol jatidiri komunitasnya yang perlu dikembangkan dan dilakukan reaktualisasi agar mampu menjawab tantangan jaman, dengan tetap mengakar pada karakteristik daerah. Pelestarian dan pengembangan budaya lokal tersebut diharapkan dapat memperkaya khasanah budaya daerah serta dapat mendukung dalam pengembangan pariwisata di Kota Surakarta. Saat ini budaya daerah di Kota Surakarta sudah terkontaminasi oleh pengaruh perkembangan budaya luar. Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat telah melahirkan tata nilai dan perilaku yang berbeda, dan secara tidak langsung menghilangkan sekat-sekat interaksi lintas budaya, lintas kawasan, lintas negara dan lintas strata sosial.

Pelestarian dan pengembangan budaya di Kota Surakarta dilakukan melalui penyelenggaraan event-event budaya dan pariwisata, seperti Pemilihan Putra Putri Solo, Solo Festival, Festival Keraton Nusantara V, Gelar Batik Nusantara, pengecatan becak dan shelter bernuansa budaya; pagelaran Wayang Orang Sriwedari, dan Peringatan Hari Jadi Kota Solo. Selain itu, dalam rangka mengenalkan potensi budaya daerah, dilakukan melalui penyelenggaraan dan keikutsertaan pada event tingkat internasional, seperti Solo International Ethnic Music, Festival Keraton Nusantara, Gebyar Wisata Nusantara, Pesona Wisata Indonesia di Batam, Gebyar Wisata Banten, Pameran Poster Session di Kazan Rusia, Pameran MATTA Fair di Malaysia serta Pameran Pariwisata dan Kesenian pada Titian Muhibah di Malaysia.



3.1.5.3. Keagamaan

Pemeluk agama di Kota Surakarta cukup beragam. Pemeluk agama Islam masih dominan dengan jumlah 72%. Sedangkan pemeluk agama Kristen dan Katolik memiliki proporsi populasi yang seimbang yaitu 13,32% dan 13,35%. Untuk pemeluk agama yang lain jumlahnya sangat kecil di bawah 1%. Sarana ibadah masjid hampir tersebar merata di setiap kelurahan yang di Kota Surakarta. Sedangkan untuk sarana ibadah gereja Nasrani sebagian terpusat di Surakarta tengah, timur dan utara. Jumlah gereja Katolik pada tahun 2009 mengalami penambahan yang signifikan dimana jika dari tahun 2005 hingga tahun 2008 jumlahnya hanya 3 bangunan, maka pada tahun 2009 tercatat peningkatan hingga jumlah Gereja Katolik berjumlah 17 buah. Begitu pula untuk Gereja Kristen pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 166 dari 153 unit pada tahun sebelumnya.

Untuk jumlah jemaah haji kota Surakarta mengalami peningkatan selang waktu 2005 – 2009, dari 644 orang pada tahun 2005 meningkat menjadi 2433 orang pada tahun 2008 tetapi turun kembali menjadi 1015 di tahun 2009. Jika dilihat dari distribusi penduduk atas kecamatan, pada umumnya hampir disemua kecamatan penduduk didominasi oleh penduduk dengan agama Islam. Kecamatan Jebres penduduk Kristen dan Katolik terbilang cukup tinggi 32% (Kristen 14,9% dan Katolik 16,9%). Agama Hindu banyak terdapat di Kecamatan Jebres, jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya jumlahnya mencapai 1868 orang (1,3%).



3.1.5.4. Perekonomian

Perkembangan indikator makro di Kota Surakarta yang diukur dengan tingkat pertumbuhan ekonomi (%) dan pendapatan perkapita (Rp) menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Selama kurun waktu 2005-2009 pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren yang semakin meningkat, walaupun pada tahun 2008 sempat menurun dibanding dengan tahun 2007. Sedang pendapatan perkapita di Kota Surakarta juga cenderung semakin membaik, dengan besaran yang semakin meningkat. PDRB perkapita yang pada tahun 2005 sebesar Rp 9,223,741.60 pada

3.2. Tinjauan Lokasi Site Taman Satwa Taru Jurug

3.2.1. Letak dan Batas Lokasi Taman Satwa Taru Jurug

Taman Satwa Taru Jurug berada pada koordinat lintang 7.564037 dan bujur 110.859774 yaitu beralamatkan pada Jln. Ir. Sutami No. 109, Jebres, Surakarta. Sesuai KAK revitalisasi yang sudah dilelangkan luas site yang akan dirancang antara lain Kawasan TSTJ-eksisting (13,9 Ha). Lahan Pondok Persada Bengawan (+/- 7,4 ha di dalamnya ada lokasi PDAM). Lahan Taman Ronggowarsito (+/- 0,8 Ha), sehingga total site yang akan diolah menjadi 22,22 Ha. Yang dapat dilihat pada gambar 4.6. batas-batas site lokasi revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug antara lain:

- a. Utara : Jl. Ki Hajar Dewantara, Rumah Sakit Jiwa Surakarta
- b. Timur : Sungai Bengawan Solo
- c. Selatan : Pabrik, Jl. Raya Ngawi-Solo, Taman Makam Pahlawan Surakarta
- d. Barat : Jl. Kyai H Masykur, Pemukiman warga



Gambar 3.7 Peta Kawasan Revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug
Sumber: Google Earth, 2015

3.2.2. Sejarah Taman Satwa Taru Jurug

Taman Satwa Jurug Surakarta (TSJ) pada awalnya merupakan pindahan Kebun Binatang Sriwedari yang lebih dikenal dengan sebutan “Kebun Rojo” didirikan Sri Susuhunan Paku Buwono X pada tanggal 20 Dal 1381 atau 17 Juli 1901 dan merupakan Kebun Binatang tertua. Pada awalnya merupakan tempat hiburan bagi keluarga Raja (berisi koleksi satwa) akhirnya berkembang sebagai tempat rekreasi untuk masyarakat. Pada tahun 1983 Masehi, Kebun Rojo Sriwedari dipindahkan ke Taman Jurug karena keberadaannya dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan kota karena berada ditengah



pusat Kota Surakarta. Dipindahkannya Kebun Binatang Sriwedari ke Taman Jurug pada mulanya bersifat titipan dari pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, pada tempat rekreasi Taman Jurug yang merupakan salah satu taman rekreasi yang berada di Kota Surakarta bagian timur, didirikan Tahun 1975 yang dikelola oleh PT. Bengawan Permai, sejak saat itu terjadi banyak pergantian pengelolaan Taman Satwa Taru Jurug sebagai berikut:

a. PT. Bengawan Permai.

Pada tahun 1983 Kebun Binatang Sriwedari dipindahkan ke Taman Jurug karena keberadaannya sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan kota karena berada ditengah pusat Kota Surakarta. Dipindahkannya Kebun Binatang Sriwedari ke Taman Jurug pada mulanya bersifat titipan dari pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, pada tempat rekreasi Taman Jurug yang merupakan salah satu taman rekreasi yang berada di Kota Surakarta, didirikan Tahun 1975 yang dikelola oleh PT. Bengawan Permai.

b. Yayasan Bina Satwa Taru Surakarta.

Pada perkembangannya PT. Bengawan Permai tidak mampu lagi mengelola satwa titipan tersebut dan akhirnya tahun 1986 pengelolaannya diserahkan kembali kepada Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta. Melalui Surat Keputusan Walikota Kepada Daerah Tingkat II Surakarta No. 556/96/1986, pengelolaannya diserahkan kepada Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Surakarta. Agar pengelolaannya lebih profesional dibentuk suatu badan yang terbentuk Yayasan Bina Satwa Taru Surakarta berdasar akte notaris Budi Maknawi, SH No.36 tanggal 19 Nopember 1986 yang anggotanya terdiri dari berbagai unsur Pemerintah, profesional, tokoh masyarakat, usahawan dan unsur pendidikan.



c. PT. Surakarta Citra Perkasa.

Dalam perjalanan waktu dibawah pengelolaan Yayasan Bina Satwa Taru perkembangan dan pembangunan fisik maupun keadaan satwa belum dapat memenuhi sebagaimana yang diharapkan masyarakat, sehingga pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta bekerjasama dengan investor yang diharapkan pembangunan dan perkembangan TSJ lebih cepat dan terarah. Investor yang dimaksud adalah PT. Surakarta Citra Perkasa dan tertuang dalam surat perjanjian : No. 556.4/1997 , No. 035/PT.SCP/VII/1977. Tanggal 7 Juli 1997, namun dalam perkembangannya PT. SCP tidak dapat memenuhi kewajiban seerti apa yang tertuang dalam Surat Perjanjian, selain itu PT. SCP tidak dapat menjalin kerjasama dengan lingkungan / masyarakat.

d. TIM Pengelola Sementara TSJ Surakarta.

Pada tanggal 8 Nopember 2000 dengan berbagai pertimbangan dan proses yang panjang, Pemerintah Kota Surakarta mengambil alih pengelolaan TSJ melalui Surat Keputusan Walikota No. 556.4.05/256/l/2000 dibentuk Tim Pengelola Sementara TSJ Surakarta yang diketuai oleh Asisten I Tata Praja dan beranggotakan Instansi terkait dibantu dari Kebun BinatangGembiraloka Yogyakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Surakarta No. 556.4.05/894.A/l/2001 tentang perubahan Tim Pengelola Sementara TSJ Surakarta dan ditetapkan sistem pengelolaan mandiri artinya segala pebiayaan dan pembangunan yang berkaitan dengan pengelolan TSJ Surakarta dibebankan dari hasil pendapatan TSJ sendiri.

e. Unit Pengelolaan TSJ Surakarta.

Setelah Tim Pengelola Sementara TSJ berjalan kurang lebih 2 tahun, kemudian Walikota Surakarta membentuk pengelolaan menjadi Unit Pengelolaan Taman Satwa Jurug, berdasar :



- 1) Keputusan Walikota Surakarta No. 13 tahun 2002 tanggal 13 Nopember 2002 tentang pembentukan Unit Pengelola TSJ Surakarta.
- 2) Surat Keputusan Walikota Surakarta No. 556.4/974/I/2002 tanggal 20 Januari 2003 tentang pengangkatan keanggotaan Dewan Pembina TSJ Surakarta.
- 3) Surat Keputusan Walikota Surakarta No. 821/2/0271/2002 tanggal 14 Nopember 2002 tentang Pengangkatan Kepala Unit Pengelola TSJ Surakarta. Unit Pengelola TSJ Surakarta ini berlangsung dari tanggal 13 Nopember 2002 sampai dengan tanggal 8 mei 2006

f. Satuan Tugas Pengelola TAMAN SATWA JURUG.

Sesuai dengan perkembangan ternyata Unit Pengelolaan ini dipandang kurang sesuai, sehingga perlu untuk disempurnakan, menjadi bentuk BUMD. Melalui Peraturan Walikota Surakarta Nomor 7 tahun 2006 tertanggal 8 mei 2006 tentang Pembentukan Satuan Tugas Pengelolan Taman Satwa Jurug Surakarta yang dirubah Dengan Peraturan Walikota Surakarta Nomor 8A tahun 2006 tentang perubahan atas Peraturan Walikota Surakarta Nomor7 tahun 2006 tentang pembentukan Satuan Tugas Pengelolaan Taman Satwa Jurug Surakarta tertanggal 1 Juni 2006 Keputusan Walikota Surakarta Nomor 13 tahun 2002 tentang pembentukan Unit Pengelola Taman Satwa Jurug tidak berlaku. Maksud dan Tujuan Pembentukan Satuan Tugas Pengelolaan TSJ adalah:

- 1) Mengoptimalkan nilai TSJ agar berdaya saing yang kuat.
- 2) Untuk mendorong pengelolaan TSJ menjadi lebih professional.
- 3) Mendorong agar seluruh jajaran TSJ bekerja dengan dilandasi moral yang tinggi, kepatuhan terhadap peraturan,



kesadaran tanggung jawab terhadap layanan publik, keselamatan satwa dan lingkungan.

- 4) Meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan daerah.
- 5) Mewujudkan sumberdaya yang dimiliki sebagai asset wisata yang atraktif
- 6) Pengelolaan sementara dalam rangka menuju terbentuknya BUMD.

g. PT Taman Satwa Jurug

Pemerintah Kota Surakarta melalui Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2007, menggantikan Peraturan sebelumnya yaitu Peraturan Walikota Surakarta Nomor 7 tahun 2006 tertanggal 8 mei 2006 tentang Pembentukan Satuan Tugas Pengelolan Taman Satwa Jurug Surakarta dengan sistem perseroan terbatas(PT). Perseroan sebagaimana dimaksud didirikan secara bersama-sama antara Pemerintah Daerah dengan Koperasi Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surakarta dan Koperasi Asmino yang mempunyai komitmen dalam pengembangan Taman Jurug.

h. Perusda Taman Satwa Taru Jurug

Karena perseroan terbatas dianggap belum mampu mengelola dan memberikan dampak positif yang signifikan, disusunlah Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Pendirian Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru Jurug Surakarta, maka dalam rangka pengelolaan Taman Satwa Taru Jurug Surakarta perlu adanya pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) serta pemberian suntikan dana sebesar 5 milyar rupiah. Perusda Taman Satwa Taru Jurug Surakarta didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Tujuan pendirian Perusda Taman Satwa Taru Jurug Surakarta adalah untuk menjadi sarana konservasi flora dan fauna, edukasi, penyelamatan dan pengembangan aspek sosial, budaya, hiburan, kepariwisataan dan meningkatkan Pendapatan Asli

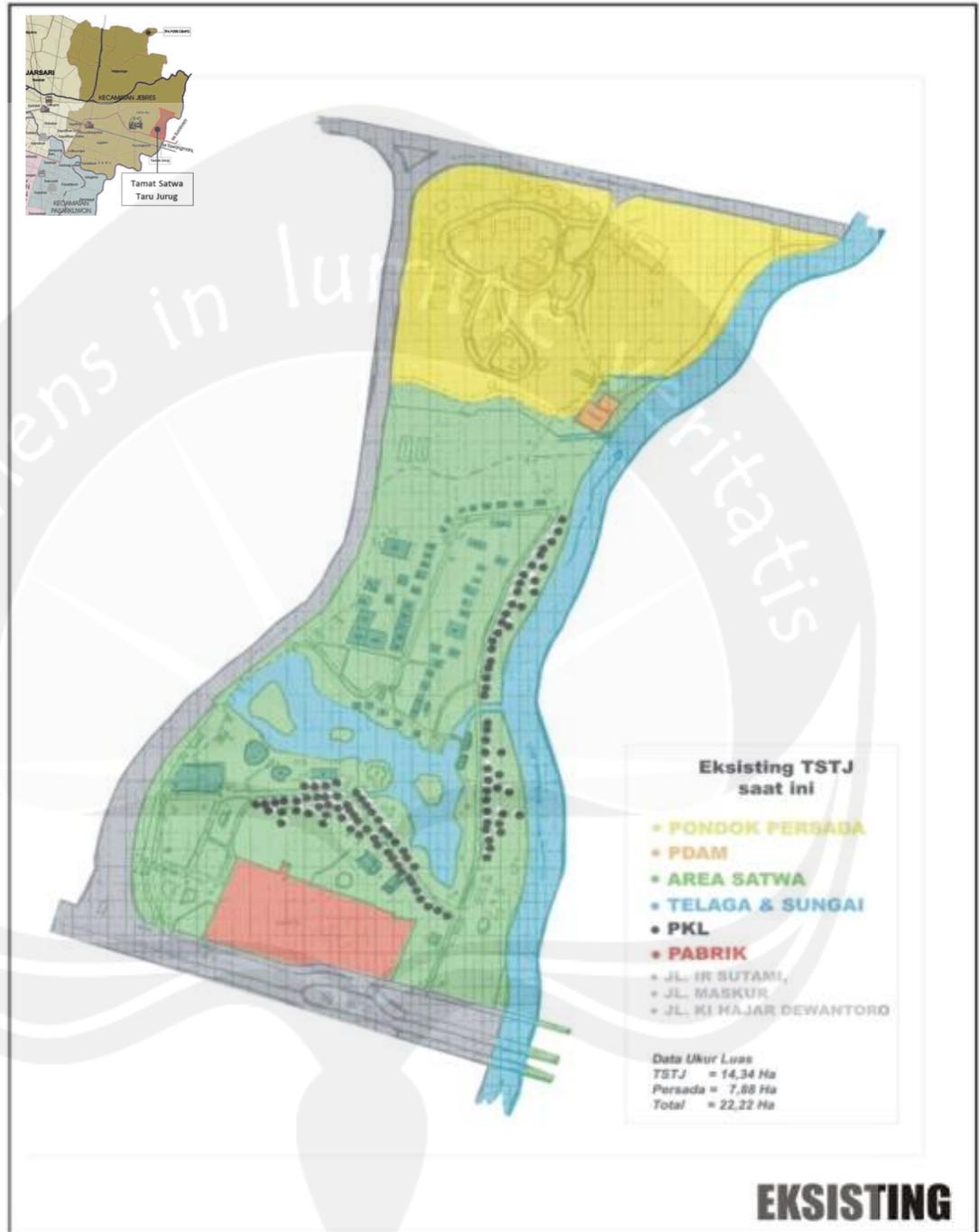


Daerah. Bidang Usaha Perusda Taman Satwa Taru Jurug Surakarta adalah :

- a. menyelenggarakan konservasi sumber daya alam, lingkungan hidup termasuk didalamnya flora dan fauna;
- b. Edukasi;
- c. Sosial dan budaya;
- d. Jasa hiburan; dan
- e. Jasa-jasa kepariwisataan.

3.2.3. Aspek Fisik Taman Satwa Taru Jurug

Secara garis besa kawasan Taman Satwa taru Jurug terdiri dari area kandang satwa, pengelola, dan entrance. Didalam area satwa terdapat telaga yang cukup besar yang digunakan sebagai area wisata air dan kandang satwa. Selain itu di dalam Taman Satwa Taru Jurug juga terapat banyak PKL yang menjual dagangannya. Sedangkan untuk letak area kandang, kantor, dan PKL dapat dilihat pada gambar 4.3. Dalam segi aspek fungsionalnya fasilitas yang terdapat dalam taman Satwa Taru Jurug terbagi menjadi tiga yatu fasilitas umum, fasilitas operasional, fasilitas edukasi satwa(kandang hewan), fasilitas rekreasi



Gambar 3.8 Eksisting Taman Satwa taru Jurug

Sumber: Gambaran Singkat KAK untuk Revitalisasi dan Pengelolaan Kawasan Taman Jurug, 2012

3.2.3.1. Fasilitas Umum Eksisting

Fasilitas umum yang terdapat pada Taman Satwa Taru Jurug antara lain:

- a. Area parkir
- b. Kamar Mandi/ WC
- c. Mushola

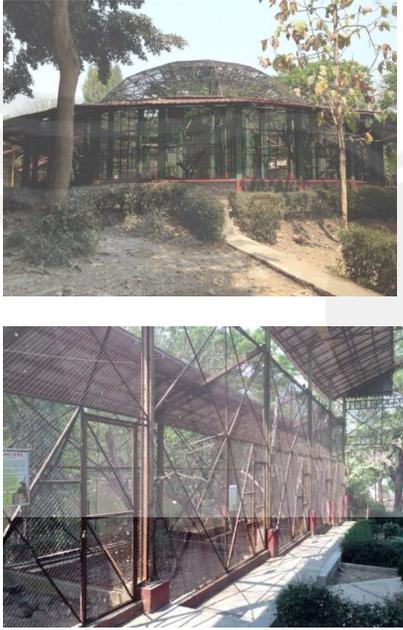
3.2.3.2. Fasilitas Operasional Eksisting

Fasilitas operasional eksisting yang terdapat pada Taman Satwa Taru Jurug antara lain:

- a. Loket karcis
- b. Kantor Kepala Perusda
- c. Kantor administrasi
- d. Kantor Pengawas/ Keamanan
- e. Gedung Karantina
- f. Pusat Informasi

3.2.3.3. Kandang Satwa Eksisting Taman Satwa Taru Jurug

Tabel 3.7 Kondisi Kandang Eksisting Taman Satwa taru Jurug

No	Gambar	Keterangan
1		<ul style="list-style-type: none">• Bird Park di TSTJ terbagi dalam dua masa bangunan, masa pertama berbentuk seperti sangkar pengunjung dapat berinteraksi dengan burung didalamnya, masa kedua berbentuk kandang Konvensional pengunjung hanya melewati burung yang berada didalam kandang.• Material yang digunakan adalah struktur beton, kayu dan besi, pelingkup kandang berupa kawat ram yang kondisinya sudah berkarat cukup parah



No	Gambar	Keterangan
2	<p>Kandang Gajah</p> 	Kandang gajah cukup luas dengan elevasi yang lebih rendah dibatasi dengan parit sehingga pengunjung mudah untuk mengamati perilaku satwa tersebut, namun material pembatas berupa pagar yang terbuat dari besi sudah berkarat cukup parah.
3	<p>Pulau Buatan</p> 	Pada waduk yang berada di tengah-tengah taman, terdapat pulau buatan yang digunakan sebagai kandang satwa primata dan unggas seperti bebek dan angsa. Bentuk kandang mem-perlihatkan lingkungan hidup yang sesungguhnya.
4	<p>Aquarium Ikan Tawar</p> 	Aquarium ikan tawar merupakan abgunan yang berfungsi sebagai aquarium ikan, Display seperti pada aquarium pada umumnya namun saat ini sudah tidak dioperasikan dan megalami kerusakan yang sangat parah pada bagian eksterior, dan enteriornya.
5	<p>Kandang Kuda Nil 1</p> 	Kandang kuda nil yang pertama berbentuk kandang terbuka dengan kolam rendam, namun tidak ada elevasi yang cukup sehingga kuda nil dapat mendekati pagar kaca pembatasdan menyebabkan kaca rusak(retak), solusi yang dilakukan adlah memberi pagar pembatas namun pengunjung menjadi sulit untuk melihat perilaku kuda nil tersebut terlebih kondisi kaca yangsangat kotor.
6	<p>Kandang Primata</p> 	Kandang primata merupakan kandang konvensional berupa kandang persegi dengan struktur besi dan penutup kawat ram, dan diberi atap sederhana tanpa pagar pembatas. Namun terdapat pada beberapa bagian kandang yang terbuka sehingga pengunjung dapat menyentuh satwa secara langsung, hal terseut sangat berbahaya bagi satwa maupun manusia terhadap serangan hewan ataupun penularan penyakit dari manusia ataupun hewan.



No	Gambar	Keterangan
7	<p data-bbox="410 258 617 279">Kandang Kuda Nil 2</p> 	<p data-bbox="870 258 1315 430">Kandang kuda nil yang kedua berupa kandang terbuka namun dengan pagar pembatas yang tinggi dan berlapis dua, pagar pembatas memberi kesan yang sangat tertutup dan sulit untuk mengamati perilaku kuda nil tersebut.</p> <p data-bbox="870 472 1315 619">Kedalaman kolam rendam untuk kuda nil yang sangat dangkal sehingga kuda nil yang berada di dalam kandang tersebut harus merebahkan badannya untuk berenang</p>
8	<p data-bbox="410 924 633 945">Area Karantina Satwa</p> 	<p data-bbox="870 924 1315 1102">Area karantina satwa berupa bangunan dengan pagar pembatas yang masih terjangkau secara sirkulasi dan visual, hewan yang sakit hanya di masukan kedalam kandang kecil tanpa ada area khusus.</p>
9	<p data-bbox="410 1260 584 1281">Kandang Unggas</p> 	<p data-bbox="870 1260 1315 1606">Terdapat dua jenis kandang unggas yaitu yang tertutup dan terbuka(tanpa penutup atap)Kandang unggas merupakan kandang konvensional berupa kandang persegi dengan struktur besi dan penutup kawat ram, dan diberi atap sederhana tanpa pagar pembatas. Pengunjung mungkin terkena serangan dari beberapa unggas jika tidak berhati-hati karena tidak ada pembatas untuk keamanan pengunjung terutama anak-anak.</p> <p data-bbox="870 1627 1315 1732">Sebagai display kandang unggas kurang dapat menunjukkan keindahan dari unggas karena tertutup oleh motif kawat ram yang mengganggu secara visual.</p> <p data-bbox="870 1753 1315 1856">Untuk kandang unggas yang kedua tidak memiliki penutup atap dapat menyebabkan satwa kebingungan/kepanasan.</p>



No	Gambar	Keterangan
10	<p data-bbox="418 258 667 279">Kandang Beruang Madu</p> 	<p data-bbox="878 258 1307 432">Kandang beruang sama seperti kandang satwa lainnya berupa kandang konvensional, namun seharusnya beruang yang merupakan binatang buas yang berbahaya lebih diperhatikan dari segi keamanan, adanya pembatas, dsb</p>
11	<p data-bbox="418 621 581 642">Kandang Reptile</p> 	<p data-bbox="878 621 1307 737">Kandang reptile tipikal berupa kandang terbuka terbuat dari struktur besi dan kawat ram menutupi seluruh kandang.</p>
12	<p data-bbox="418 963 553 984">Kandang Ular</p> 	<p data-bbox="878 963 1307 1138">Kandang ular berbentuk kandang tertutup yang tertutup ram keseluruhannya agar ular tidak kabur, namun sangat sulit untuk melihat satwa didalamnya karena selain tertutup kawat ram juga kondisi kandang yang gelap.</p>
13	<p data-bbox="418 1306 716 1327">Kandang Kanggoro, Rusa ,dsb</p> 	<p data-bbox="878 1306 1307 1451">Kandang kanggoro, rusa dll terlihat masih baru dan lebih tertata, lebih mudah untuk melihat satwa yang ada didalamnya walaupun masih saja berbentuk kandang tertutup dari kawat ram.</p>

No	Gambar	Keterangan
14	<p data-bbox="415 254 561 279">Kandang Unta</p> 	<p data-bbox="878 254 1312 495">Kandang Unta cukup luas berbentuk pelataran dan ruang kandang tertutup atap. Kandang terbuka secara visual pengunjung dapat berinteraksi dengan satwa dengan mudah seperti memegang, berfoto, dsb. Selain itu terdapat wahana tunggang unta yaitu pengunjung dapat menaiki unta dengan membayar karcis.</p>
15	<p data-bbox="415 800 597 825">Kandang Harimau</p> 	<p data-bbox="878 800 1312 1003">Kandang harimau berbentuk area terbuka namun tertutup pagar pembatas yang cukup tinggi, area dalam kandang kurang terawat, dan pengunjung agak kesulitan untuk mengamati satwa didalamnya aena terbatasnya area yang terbuka untuk melihat satwa tersebut.</p>
16	<p data-bbox="415 1199 743 1224">Kandang Singa, Macan tutul, dsb</p> 	<p data-bbox="878 1199 1312 1560">Kandang harimau, singa, macan tutul, dan kucing besar lainnya ada yang dimasukkan dalam kandang tertutup dengan teralis, pengunjung dapat melihat satwa dari luar teralis, namun pada bagian-bagian tertentu masih memungkinkan adanya kedekatan pengunjung dengan satwa buas tersebut yang memungkinkan terjadinya kecelakaan terutama untuk anak kecil yang masih belum paham dengan bahaya hewan buas tersebut.</p>

Sumber: Dokumentasi dan analisis pribadi

3.2.3.4. Fasilitas Rekreasi Eksisting Taman Satwa Taru Jurug

Tabel 3.8 Fasilitas Rekreasi Eksisting Taman Satwa Taru Jurug

No	Gambar	Keterangan
1		Banyaknya pedagang kaki sepanjang area Taman Satwa, menjadi penyedia jasa makan, minum, dan snack. Banyak PKL yang menjajakan tikar untuk pasangan-pasangan muda yang datang ke area TSTJ. Kbanyaknya PKL menyebabkan taman jadi terkesan kumuh dan tidak beraturan.
2		Kereta mini merupakan wahana yang disediakan untuk anak kecil, wahana hanya buka pada hari minggu diasaat Taman Satwa ramai. Wahana tidak dipasang permanen tanapa ada bangunan yang permanenpula hanya menggunakan penutup terpal
3		Kolam pancing merupakan wahana untuk anak-anak agar dapat berinteraksi dengan ikan, wahana hanya dibuat sederhana meng-gunakan terpal yang diisi air dan ikan.
4		Flying fox merupakan wahana rekreasi untuk anak-anak yang memacu adrenalin bagi anak-anak dan orang tua. Kurang adanya standart keamanan dan hanya dibuat dengan bahan ala kadarnya.

No	Gambar	Keterangan
5		Terdapat wahana air berupa perahu dayung dan kapal bebek yang dapat disewa oleh pengunjung, namun hanya dibuka pada hari minggu saja saat TSTJ ramai. Tempat penyimpanan, dan area permainan tidak jelas dan terawat dan terkesan kumuh.
6		Area bermain merupakan area bermain dengan permainan-permainan yang hampir sama seperti di pasar malam yang sifatnya tidak tetap berada di dekat pintu masuk Taman Satwa taru Jurug

Sumber: Dokumentasi dan Analisi Pribadi, 2016

3.2.3.5. Potensi Fisik Kawasan Taman Satwa Taru Jurug

Potensi fisik yang ada di Taman Satwa Taru Jurug antara lain:

a. Kebun Binatang

Koleksi satwa di Taman Jurug dari segi kuantitas sangat memadai dengan jumlah koleksi satwa sebanyak 275. Pengembangan dari kebun binatang ini menjadi prioritas utama mengingat kondisi kandang sebagian besar satwa yang membutuhkan perbaikan.

b. Taman Gesang

Taman Gesang merupakan tempat untuk mengenang jasa komponis terkenal yaitu "Gesang" yang telah mengabadikan Bengawan Solo dalam karya besarnya yaitu sebuah lagu yang berjudul "Bengawan Solo". Tempat ini digunakan untuk pertunjukan orkes keroncong.



Gambar 3.9 Taman Gesang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2015

c. Panggung Terbuka dan Tertutup

Panggung ini biasanya berfungsi untuk pementasan kesenian.

d. Telaga Air

Telaga air yang terdapat di Taman Satwa Taru Jurug merupakan sumber air alami yang terhubung langsung dengan sungai Bengawan Solo, telaga ini dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata air karena kondisi airnya relatif tenang.



Gambar 3.10 Telaga Air Taman Satwa taru Jurug
Sumber: Dokumen Pribadi, 2015

e. Bird Park

Bird Park merupakan bangunan dengan desain sangkar burung yang berfungsi sebagai sangkar sekaligus sarana



pengenalan beraneka ragam jenis aves walapaun kondisi kurang terawat dan terdapat banyak karat hampir diseluruh bagian kandang.



Gambar 3.11 Bird Park TSTJ
Sumber: Dokumen Pribadi, 2015

f. Aquarium Ikan Tawar

Aquarium merupakan bangunan untuk mengenalkan berbagai macam jenis ikan, namun bangunan ini sudah lama tidak digunakan dan mengalami banyak kerusakan.



Gambar 3.12 Aquarium Ikan Air Tawar
Sumber: Dokumen Pribadi, 2015



3.2.4. Satwa Eksisting Taman Satwa Taru Jurug

Pada Taman Satwa Taru Jurug memiliki koleksi satwa dari penjuru dunia yang terbagi menjadi beberapa klasifikasi sebagai berikut:

3.2.4.1 Mamalia

Tabel 3.9. Data Inventari Satwa Mamalia Taman Satwa Taru Jurug

No	Jenis Satwa	Jenis Kelamin			Jumlah
		Jantan	Betina	Belum Terdata	
1	Beruang Hitam	0	3	0	3
2	Gajah	1	1	0	2
3	Kancil	2	1	1	4
4	Kangguru Tanah	3	2	9	14
5	Landak	0	0	12	12
6	Linsang	1	0	0	1
7	Macan Sumatra	2	5	0	7
8	Macan Tutul	1	1	0	2
9	Unta	1	4	0	5
10	Rusa Bawean	7	7	5	19
11	Rusa Tutul	3	1	1	5
12	Singa	1	1	0	2
13	Banteng	2	2	0	4
PRIMATA					
14	Beruk	3	1	0	4
15	Kera Jawa	8	7	1	16
16	Lutung Hitam	1	2	0	3
17	Orang Utan	1	0	0	1
18	Siamang	1	0	0	1
19	Wau-wau	2	1	0	3
Jumlah					

Sumber: Data Inventaris Taman Satwa Taru Jurug, 2010



3.2.4.2 Aves

Tabel 3.10. Data Inventari Satwa Aves Taman Satwa Taru Jurug

No	Jenis Satwa	Jenis Kelamin			Jumlah
		Jantan	Betina	Belum Terdata	
1	Angsa putih	0	3	0	3
2	Ayam Arab	2	0	4	6
3	Ayam Cemani	0	1	0	1
4	Ayam Kanada	2	1	12	15
5	Ayam Kapas	7	24	2	33
6	Ayam Mutiara	5	6	2	13
7	Ayam Persilangan	10	15	3	28
8	Ayam Yokohama	1	0	0	1
9	Bangau Tongtong	1	0	1	2
10	Bayan	2	1	0	3
11	Blekok	1	0	0	1
12	Burung Hantu	1	0	0	1
13	Dara Kapuchin	8	3	0	11
14	Dara Mahkota	1	0	0	1
15	Dara Persis	0	1	0	1
16	Dara Wingo	0	1	0	1
17	Elang Bondol	0	3	1	4
18	Gagak besar	1		0	1
19	Gagak Gaok	0	2	0	2
20	Kakaktua Jambul Kuning	1	2	0	3
21	Kakaktua Putih	1	1	0	2
22	Kakaktua raja	1	0	0	1
23	Kakaktua seram	1	0	0	1
24	Kalkun	1	0	0	1
25	Kasuari Gelambir 1	1	0	0	1
26	Kasuari Gelambir 2	0	1	0	1
27	Koak Malam	1	0	50	51
28	Kuntul	1	0	0	1
29	Merak Biru	2	0	0	2
30	Merak Hijau	4	4	3	11
31	Pelikan	1	0	3	4
32	Puter	1	2	0	3
33	Rajawali	0	0	1	1
34	Rangkok	1	0	0	1
Jumlah					

Sumber: Data Inventaris Taman Satwa Taru Jurug



3.2.4.3 Reptile

Tabel 3.11. Data Inventari Satwa Reptile Taman Satwa Taru Jurug

No	Jenis Satwa	Jenis Kelamin			Jumlah
		Jantan	Betina	Belum Terdata	
1	Buaya	2	2	0	4
2	Iguana	1	0	0	1
3	Komodo	1	0	0	1
4	Kura-kura	1	2	0	3
5	Ular Puspo Kajang	0	2	3	5
6	Biawak	1	0	0	1
7	Aligator	0	0	4	4
Jumlah					

Sumber: Data Inventaris Taman Satwa Taru Jurug

3.2.4.4 Pisces

Tabel 3.12. Data Inventari Satwa Pisces Taman Satwa Taru Jurug

No	Jenis Satwa	Jenis Kelamin			Jumlah
		Jantan	Betina	Belum Terdata	
1	Patin Lokal	0	0	2	2
2	Patin Albino	0	0	60	60
Jumlah					

Sumber: Data Inventaris Taman Satwa Taru Jurug

3.2.4.5 Flora

Tabel 3.13. Data Inventari Flora Pada Taman Satwa Taru Jurug

No	Jenis Flora	Jumlah
1	Agave Hijau	11
2	Agave Putih	2
3	Akasia	95
4	Alamanda	3
5	Joho	1
6	Andong	428
7	Anggur Laut	2
8	Angsana	271
9	Asam	21
10	Asam Londo	11
11	Bambu Ampel	2
12	Bambu Kuning	16
13	Bambu Hias	8



No	Jenis Flora	Jumlah
14	Bambu Putih	6
15	Belimbing	5
16	Belimbing Wuluh	1
17	Beringin	118
18	Biola Cantik	2
19	Bodhi	6
20	Bougenvile	19
21	Buah Roda	44
22	Buah Cantik	10
23	Bungur	35
24	Bulu	1
25	Cemara Angin	142
26	Cemara Kipas	2
27	Dadap Merah	1
28	Daun Kupu-kupu	54
29	Daun Saputangan	9
30	Duwet	3
31	Filisian	48
32	Flamboyan	793
33	Gamal	51
34	Gandapura	21
35	Glodokan	54
36	Jambu Air	1
37	Jambu Biji	3
38	Jambu Mawar	1
39	Jambu Mete	22
40	Jambu Mete Australi	1
41	Jaranan	6
42	Jati	304
43	Jati Belanda	594
44	Jeruk Manis	1
45	Johar	78
46	Kaktus	12
47	Kamboja Merah	9
48	Kamboja Putih	4
49	Karet Kebo	6
50	Kasia	1
51	Jambu Jamaika	4
52	Kedondong Laut	3
53	Kelapa	23
54	Kelapa Sawit	1
55	Kelengkeng	6
56	Kembang Sepatu	4



No	Jenis Flora	Jumlah
57	Kantil Putih	1
58	Kenari	31
59	Kepel	26
60	Kepuh	1
61	Kesumba	1
62	Ketepang	30
63	Kol Banda	2
64	Kroton	11
65	Kurma	1
66	Nusa Indah	1
67	Lo	1
68	Mahoni	70
69	Maja	10
70	Mengkudu	19
71	Merak	36
72	Philodendron	4
73	Mlanding	7
74	Monstera	1
75	Mundu	1
76	Nangka	14
77	Nyamplung	3
78	Oleander	1
79	Pakis Haji	1
80	Palm Kal	2
81	Palm Kuning	7
82	Palm Merah	1
83	Palm Jepang	9
84	Palm Phonix	1
85	Palm Raya	45
86	Palm Wregu	9
87	Palm Putri	11
88	Pisang	10
89	Pisang Kipas	5
90	Pohon Gerigi	2
91	Pranajiwa	2
92	Puring	2
93	Rambutan	2
94	Randu	4
95	Randu Alas	7
96	Saga	25
97	Sapu Tangan	9
98	Sono Keling	16
99	Sawo Bludru	4
100	Sawo Kecik	36
101	Sawo Manila	1



102	Talak	29
103	Sirsat	7
104	Soka	33
105	Spatodea	2
106	Suru	2
107	Srirejeki	25
108	Srikaya	3
109	Tanjung	17
110	Tekik	11
111	Thevitia	6
112	Trembau	23
113	Trembesi	32
114	Trengguli	4
115	Waru	81
116	Widoro	2
117	Wuni	8

Sumber: Data Inventaris Taman Satwa Taru Jurug

3.2.4 Rencana Awal Revitalisasi Oleh Perusda Taman Satwa Taru Jurug

Sasaran dari Recitalisasi Taman Satwa Taru Jurug antara lain:

- a. Terjalannya kerjasama antara Perusda TSTJ dengan Pihak Ketiga untuk revitalisasi, pengembangan dan pengelolaan kawasan Taman Jurug yang menjadi sarana konservasi flora dan fauna; edukasi; pengembangan aspek sosial, budaya, hiburan, dan kepariwisataan.
- b. Tersedianya Kawasan Lindung dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup dengan menyediakan Ruang Terbuka Hijau, Zona Konservasi Fauna, Flora, dan lingkungan hidup, serta didukung kawasan wisata Taman Jurug yang mempunyai daya tarik wisata tinggi.
- c. Mengembangkan Taman Wisata yang dapat memberikan dampak dan manfaat multi ganda.

Sesuai dengan Master Plan Revitalisasi Kawasan Taman Jurug, Pembangunan zona-zona wisata (bangunan, landscape/ taman, sarana/prasarana/ fasilitas, wahana wisata) :

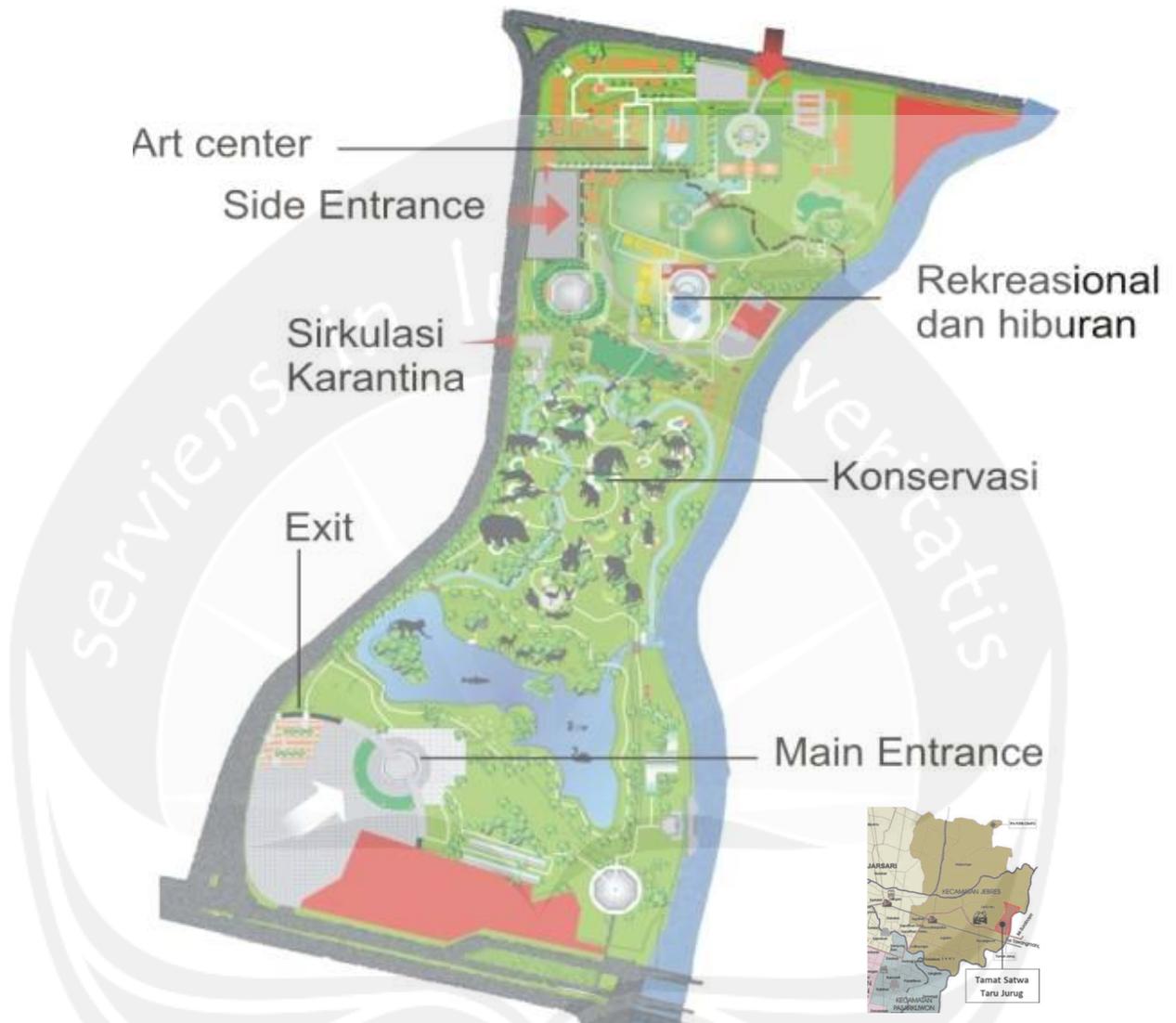


- a. Zona Main Entrance
- b. Zona Konservasi
- c. Zona Rekreasi dan Hiburan
- d. Zona Budaya
- e. Zona Kuliner dan Ruang Publik

Masterplan yang sudah ada (gambar 4.8) dapat direview dan disinkronkan dengan masterplan Pihak Ketiga (investor), untuk menghasilkan Positioning Produk (zona dan wahana wisata) yang mempunyai daya tarik wisata yang tinggi tinggi dan berbeda dengan obyek daya tarik wisata di daerah lain.

Secara konseptual penggunaan lahan Kawasan Taman Jurug untuk lansekap sehingga kawasan ini menjadi hutan kota. Pembagian tataguna lahan kawasan Taman Satwa taru Jurug antara lain:

- a. Konservasi 60%
- b. Rekreasi dan hiburan 25%
- c. Seni Budaya 5%
- d. Main Entrance 10%



Gambar 3.13 Master Plan Revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug
Sumber: Gambaran Singkat KAK untuk Revitalisasi dan Pengelolaan Kawasan Taman Jurug,
2012

3.3. Tinjauan Lokasi Wisata Air Bengawan Solo

3.3.1. Lokasi Site sebagai Area Wisata Air Bengawan Solo



Gambar 3.14 Areal Sungai Yang Memungkinkan Dijadikan Wisata Air
Sumber: Google Earth, 2016

3.3.3 Sejarah Sungai Bengawan Solo

Meskipun sekarang kondisi sungai itu cukup memprihatinkan, dahulu Bengawan Solo pernah mengalami zaman keemasan di abad XVIII. Bahkan Bengawan Solo menjadi faktor penting dalam perkembangan politik dan peradaban Jawa. Di era Majapahit,



Bengawan Solo memiliki 44 tambang besar yang dikenal dengan nama Naditira Pradesa. Salah satunya ada di daerah Semanggi,” kata Sejarawan Solo MT Arifin.

Bengawan Solo menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat sepanjang aliran sungai tersebut. Pada era kepemimpinan Dyah Hayam Wuruk, perahu bisa masuk ke pedalaman hingga 30 km dari Solo. Hal ini memberi corak khas masyarakat Solo yang membedakannya dengan masyarakat Yogyakarta.

Dengan adanya Bengawan Solo, masyarakat agraris di sekitar Bengawan Solo akhirnya berubah menjadi masyarakat industri dan perdagangan. Sedangkan di Yogyakarta, sampai sekarang masyarakatnya masih masyarakat agraris. Namun segala kelebihan yang diberikan Bengawan Solo kepada masyarakat mempunyai sisi lain yang merugikan. Tak kurang dari tujuh kali banjir besar pernah memporak porandakan Solo sejak 1866.

Beberapa langkah antisipasi diambil Keraton Surakarta selaku pemerintah yang berkuasa pada waktu itu. Pada era kepemimpinan PB X atau tepatnya tahun 1892, dibangunlah tanggul sepanjang 10 km untuk menampung luapan air sungai pada musim hujan. Kemudian pada zaman Jepang, dilanjutkan dengan pembuatan Kali Anyar sebagai sudetan dari Kali Pepe langsung menuju Bengawan Solo.

Fungsi Bengawan Solo mulai merosot setelah dibangunnya jalur kereta api yang menghubungkan Solo dengan Surabaya dan Semarang pada tahun 1870. Dibangunnya jalur kereta tersebut memunculkan pusat-pusat industri di daerah pedalaman yang cukup jauh dari aliran sungai. Pada tahun 1900, fungsi Bengawan Solo sebagai pusat perdagangan secara praktis terhenti. Karena debit air terus berkurang ditambah lagi dengan adanya investasi asing, sejak 1900 Bengawan Solo hanya difungsikan untuk penyebrangan dan irigasi saja. Pusat-



pusat perdagangan yang tadinya tersebar di sepanjang sungai berpindah ke kota.

3.3.4 Kondisi Sungai Bengawan Solo di Sekitar taman Satwa taru Jurug

Sungai Bengawan Solo termasuk dalam klasifikasi sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesianomor 38 Tahun 2011 tentang sungai yang memiliki kedalam 3-20m sehingga bangunan dapat dibangun dengan sempadan sungai sebesar 15m. Kondisi sungai yang berdampingan persis disebelah Taman Satwa Taru Jurug dapat dilihat pada gambar 3.15.



Gambar 3.15 Foto Sungai Bengawan Solo Dari taman Satwa Taru Jurug
Sumber: Dokumentasi pribadi

Sungai Bengawan Solo sendiri terhubung langsung dengan waduk yang ada didalam kawasan Taman Satwa Taru Jurug, air yang berada di dalam akwasan Taman Satwa merupakan air dari sungai Bengawan Solo, saluran penghubung antara waduk dengan sungai bengawan Solo dapat dilihat pada gambar 4.9



Gambar 3.16 Parit penghubung Waduk TSTJ dengan Sungai Bengawan Solo
Sumber: Dokumentasi pribadi

Sedangkan untuk menjaga debit air di waduk Taman Satwa Bengawan Solo menggunakan sistem dam yang menjaga air agar tetap didalam waduk dengan debit tertentu dan jika melebihi kapasitas dari waduk air akan di salurkan ke Sungai Bengawan Solo, dam tersebut dapat dilihat pada gambar 4.10.



Gambar 3.17 Dam pada Waduk di dalam kawasan TSTJ
Sumber: Dokumentasi pribadi